

TINDAK ILOKUSI KOMISIF BAHASA INDONESIA DALAM INTERAKSI KELUARGA

Alif Mudiono

Jurusan KSDP Fak. Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang

Abstract: This research was aimed at describing as well as explaining certain types of Indonesian illocutionary acts, usages, and their impacts on family interactions. Communicative and pragmatic designs were used in the research. The results of the research indicate that Indonesian commissive illocutionary acts in family interactions include promises as well as bargain actions, and these actions can develop through various powers. They are implicated by the usage of the following principles: politeness, cooperation and values developing in the family. The principles are also influenced by the socio-cultural dimensions.

Key words: ilokusi acts, family interaction, pragmatic analysis

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tipe-tipe tindak ilokusi dan penggunaannya dalam bahasa Indonesia, serta dampak-dampaknya pada interaksi keluarga. Penelitian ini menggunakan desain komunikatif dan pragmatic. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindak ilokusi komisif dalam interaksi keluarga meliputi pembuatan janji dan tindak penawaran. Dan tindakan-tindakan ini dapat berkembang dengan menggunakan berbagai kekuatan. Tindakan-tindakan ini dipengaruhi oleh prinsip kesopanan dan kerjasama, serta nilai-nilai yang berkembang dalam keluarga. Prinsip-prinsip ini dipengaruhi oleh dimensi-dimensi sosio-kultural.

Kata-kata kunci: tindak ilokusi, interaksi keluarga, analisis pragmatik

Dalam interaksi keluarga tindak ilokusi komisif merupakan tindak yang berfungsi untuk menjanjikan sesuatu kepada mitra tutur atau anak di dalam keluarga. Tindak ilokusi komisif di dalam keluarga memiliki orientasi untuk kepentingan mitra tutur, bukan untuk kepentingan penutur. Tindak ilokusi komisif yang diaplikasikan oleh orang tua (P) dalam membangun interaksi keluarga lebih memiliki *power*, karena tindakan P berkecenderungan untuk menyenangkan dan menguntungkan mitra tutur (M) atau anak di dalam keluarga. Tindak ilokusi komisif orang tua di dalam keluarga dapat diwujudkan melalui *power* hadiah (*reward power*). Penggunaan jenis

power itu ditandai adanya pembuatan janji P kepada M baik secara implisit maupun eksplisit karena keberhasilan M dalam melakukan sesuatu. Realisasi penggunaan *power* itu, terlihat pada perilaku kasih sayang P dan hubungan interpersonal yang baik antara P dan M dalam membangun percakapan.

Tindak ilokusi komisif dalam bahasa Indonesia teraktualisasi pada tuturan pelaksanaan berbagai tindak sesuai dengan aturan penggunaan bahasa bersifat konstatif dan performatif. Tindak konstatif mengacu pada benar salahnya suatu pernyataan klimat yang dituturkan. Tindak performatif

mengacu pada bentuk tingkah laku dari suatu tindakan (Searle, 1980:17). Perwujudan tingkah laku tersebut terjadi dalam peristiwa tutur yang melibatkan dua pihak, yaitu P dan M dengan satu pokok tuturan, waktu, tempat, dan situasi tertentu. Dengan perkataan lain, tindak ilokusi merupakan bagian dari peristiwa tutur yang disertai adanya kontekstualisasi. Maksudnya, tindak ilokusi komisif secara kontekstual dapat dikaji secara pragmatik.

Kaitannya dengan tindak ilokusi yang dikaji secara pragmatik, Hymes (1974:269--293) menegaskan bahwa tindak tutur yang terjadi dalam peristiwa tutur yang menyangkut P dan M pada dasarnya memiliki pengetahuan dan keterampilan menggunakan bahasa. Pengetahuan dan keterampilan menggunakan bahasa tersebut disebutnya sebagai "kompetensi komunikatif". Selanjutnya, Leech (1993:70) menegaskan bahwa P dalam menggunakan pengetahuan dan keterampilan berbahasa diharapkan sesuai dengan konteksnya.

Berdasarkan pandangan terhadap penggunaan bahasa dapat dikemukakan bahwa tindak ilokusi komisif yang merupakan bagian dari peristiwa tutur yang ditandai adanya hubungan kebahasaan yang di dalamnya mencakup pembentukan triangulasi, hubungan antara penutur dengan mitra tutur, dan konteks tuturan. Penggunaan pengetahuan dan keterampilan berbahasa tersebut diwujudkan ke dalam komponen tuturan. Hymes (1974:53--62) menegaskan bahwa penggunaan bahasa secara pragmatik mencakup delapan jenis komponen tuturan yang lazimnya disebut **SPEAKING** (*Setting, Participant, End, Act, Key, Instrumentalities, Norm of interaction, Genres*). Berdasarkan teori **SPEAKING** ini, tindak ilokusi komisif diwujudkan melalui berbagai konteks dalam peristiwa tutur.

Pragmatik mengkaji penggunaan bahasa berhubungan dengan konteks tuturan. Leech (1993:16) menegaskan bahwa pragmatik didasarkan kenyataan prinsip kerjasama

(*cooperative principle*) dan prinsip kesantunan (*politeness principle*) dan bisa diwujudkan ke dalam strata sosial, situasi sosial budaya, dan budaya masyarakat yang berlaku di dalam keluarga. Atas dasar pandangan tersebut, tindak ilokusi komisif bahasa Indonesia dalam interaksi keluarga tidak hanya diwujudkan melalui prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan yang berlaku di dalam keluarga, tetapi juga untuk mewujudkan interaksi keluarga masih diperlukan adanya berbagai *power* dan nilai-nilai dalam keluarga.

Kaitannya dengan pragmatik, Kasper (2004:1) menegaskan bahwa pragmatik berhubungan dengan strata sosial, hak dan kewajiban partisipan, dan faktor lain dalam percakapan. Dengan demikian, dapatlah dikemukakan bahwa tindak ilokusi komisif bahasa Indonesia dalam interaksi keluarga yang dikaji secara pragmatik mengandung komponen tutur dan perilaku-perilaku sosial keluarga terkait dengan budaya keluarga, hubungan kerjasama, dan hak serta kewajiban yang dilakukan P dan Mt, yaitu antara hubungan orang tua dan anak dalam keluarga.

Berdasarkan pandangan itu, tindak ilokusi komisif bahasa Indonesia interaksi keluarga dilihat dari bentuk-bentuk, penggunaan, dan dampaknya penggunaan tindak ilokusi komisif tersebut menjadi fokus utama dalam penelitian ini tidak terpisahkan pula dari penggunaan berbagai jenis *power* tertentu dan akan membawa implikasi pada penggunaan PS, PKS, dan nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga.

METODE

Jenis ancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ancangan etnografi komunikasi dan pragmatik. Penggunaan kedua ancangan penelitian itu merupakan sarana metodologi penelitian kualitatif yang sesuai dengan pembahasan etnografi komunikasi dan pragmatik. Penelitian

tentang perilaku berbahasa yang digunakan para perilaku sosial keluarga ini lebih tepat menggunakan model teori SPEAKING (Hymes, 1974). Tidak semua komponen tutur dalam penelitian ini digunakan untuk mengeksplanasi ketiga fokus masalah dalam penelitian ini baik dilihat dari segi bentuk, penggunaan, dan dampak dari penggunaan tindak ilokusi komisif tersebut.

Penggunaan ancangan etnografi komunikasi ini didasari bahwa ancangan tersebut memandang penggunaan bahasa yang secara kontekstual memiliki makna di dalam penggunaannya untuk melayani fungsi-fungsi komunikasi yang bersifat sosial. Dalam kepentingan penelitian ini pula, ekstra-linguistik mengangkat realita yang berhubungan dengan aspek-aspek sosio-budaya dan linguistik mengangkat tentang bahasa itu digunakan. Dalam hal ini, tindak ilokusi komisif dibangun dengan berbagai *power*, prinsip kesantunan, dan prinsip kerjasama.

Data dan sumber data penelitian ini mencakup data tuturan dan catatan lapangan. Data tuturan diperoleh dari hasil pengamatan. Data catatan lapangan diperoleh melalui catatan deskriptif dan reflektif. Data catatan deskriptif berisi tentang (1) perwujudan interaksi perilaku verbal dan nonverbal, (2) makna perilaku sosial, (3) gambaran prinsip kesantunan dan prinsip kerja sama, dan (4) gambaran penggunaan nilai-nilai dalam keluarga. Data catatan reflektif berisi tentang tafsiran dan pemahaman sementara terhadap bentuk-bentuk tindak ilokusi komisif, dasar penggunaan tindak ilokusi komisif, dan dampak penggunaannya.

Instrumen penelitian mencakup peneliti, lembar pengamatan, catatan lapangan, tape recorder, dan wawancara tidak terstruktur. Peneliti sebagai instrumen didasari pertimbangan, yaitu lebih responsif, bersifat adaptif, dan lebih dapat memahami konteks secara keseluruhan. Catatan lapangan (*field notes*) digunakan untuk mencatat secara *detail* tuturan antara orang tua dan anak

dalam keluarga. Perekaman suara dilakukan untuk melengkapi data hasil pencatatan. Dengan alat perekam ini akan memudahkan melakukan pengecekan kembali data yang telah dipeoleh melalui hasil pencatatan. Wawancara mendalam yang dilakukan pada setiap akhir pertemuan dimaksudkan untuk mengungkap data mengenai alasan-alasan atau dasar pertimbangan orang tua menggunakan bentuk-bentuk tindak ilokusi komisif dalam keluarga.

Teknik analisis data dilakukan dengan cara (1) memadukan data hasil perekaman dan pencatatan, (2) data yang sudah tertata dipilah-pilah dan diberi kode tertentu berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan. Data yang sudah dipilah-pilah merupakan pengklasifikasian data mentah. Analisis data dilakukan setelah pengumpulan data berakhir dengan cara mempelajari kembali keseluruhan analisis yang pernah dilakukan sebelumnya yaitu selama pengumpulan data. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap itu berupa penambahan, pengembangan, perbaikan-perbaikan, dan simpulan sementara dari hasil/temuan penelitian.

HASIL

Hasil temuan menunjukkan bahwa bentuk tindak ilokusi komisif bahasa Indonesia dalam interaksi keluarga (BTIKBI-IK) mencakup tindak ilokusi berjanji dan tindak ilokusi menawarkan. Sementara itu, tindak ilokusi berkaul tidak ditemukan dalam penelitian ini. Kaitannya dengan bentuk-bentuk tindak ilokusi komisif tersebut ditemukan bahwa realisasi tindak ilokusi komisif atau berjanji menggunakan kadar restriksi dan daya ilokusi. Atas dasar itu, diketahui bahwa tuturan yang digunakan P dalam membangun tuturan Mt menggunakan bentuk kalimat deklaratif dan imperatif. Penjelasan setiap temuan bentuk tindak ilokusi komisif dipaparkan berikut ini.

Tindak berjanji dilakukan P kepada Mt tentang tindakan pada masa depan yang memiliki kecenderungan menyenangkan

Mt. Penggunaan tindak ilokusi itu tecermin pada tuturan (01) berikut.

M : Bu, nanti ke sana lihat adik ya?

P : **Nunggu ayah dulu. Ibu capek kalau nggak dibonceng nggak kuat** (Kom.Bjj.21.A).

(Mt1: (Diam sejenak tidak berkomentar karena berusaha memahami janji P)

M : *Buk*, nanti lihat adik lagi ya?

P : *Nggak* usah Dik. Adiknya diopname di rumah sakit dan harus rawat inap dulu agar cepat sembuh.

M : Kenapa Bu sakit? Sakit apa? Benar ya Bu?

P : Benar. Kulitnya merah-merah. Bagian muka ada bintik-bintik berair bening.

Dokter Kardi bilang lever bayi kurang sempurna Semua pakaiannya dilepas

kecuali popoknya dan bagian mata ditutup dengan perban steril

(Konteks : dalam suasana santai ketika Mt1 bertanya kepada P tentang rencana menjenguk adik di RS)

Tuturan (01) menunjukkan bahwa di dalam tindak berjanji yang dilakukan P bermakna memerintah. Hal itu terlihat ketika P menuturkan *Nunggu ayah dulu* yang memiliki daya ilokusi untuk memerintah Mt secara tidak langsung agar menunggu bapaknya yang masih banyak pekerjaan di kantor dan pulang sore. Demikian pula, pernyataan *Ibu capek kalau nggak dibonceng nggak kuat*. Tuturan itu sebagai wujud penguatan tindak memberi tahu. Terungkap bahwa di dalam tindak berjanji yang dilakukan P menggunakan kadar restriksi yang cukup tinggi. Tingginya

kadar restriksi itu, terlihat ketika P menuturkan *Nunggu ayah dulu* yang menunjukkan bahwa Mt merasa diperintah. Dari segi tuturan, terungkap bahwa P menggunakan bentuk kalimat deklaratif karena isinya mengandung makna memberi tahu sekaligus memerintah.

Dalam konteks tertentu, tindak berjanji terjadi ketika P berjanji kepada Mt untuk bermain *game* di komputer setiap hari Sabtu dan Minggu. Untuk membuktikan hal itu, digunakan penggalan percakapan (02) berikut.

P : Ris, bapak sudah menjanjikan kepada kamu dan kamu menyetujuinya.

Boleh main *game* di komputer hanya hari Sabtu dan Minggu. Mengapa ini hari

Selasa kok sudah main sudah main *game*? (Kom.Bjj.2.A)

M : Pak, ini harinya *kan* bebas. Tadi di sekolah dibunyikan bel empat kali. Tandanya boleh pulang karena gurunya rapat.

P : Lha ini namanya *kan* menyalahi perjanjian. Pokoknya apapun alasannya ini masih hari Selasa. Belum waktunya main *game* di komputer. Ini namanya mengingkari perjanjian

M : Ya sudah. Hari ini saja besok tidak.

P : Awas kalau besok main *game* lagi tidak sesuai perjanjian komputer akan saya jual ke rental biar kamu tidak bisa main *game*.

(Konteks dilakukan ketika Mt pulang sekolah dan masih memakai seragam sekolah)

Dari tuturan (02) terungkap bahwa di dalam tindak berjanji terkandung tindak memberi tahu sekaligus melarang. Tindak memberi tahu terlihat ketika P menuturkan

Bapak sudah menjanjikan kepada kamu dan kamu sudah menyetujuinya. Tuturan itu dilakukan untuk memberi informasi M agar tidak melanggar perjanjian yang sudah

disepakati. Demikian pula, tuturan *Boleh main game di komputer hanya hari Sabtu dan Minggu* berfungsi untuk lebih menguatkan tindak memberi tahu. Tindak melarang terlihat ketika P menuturkan *Mengapa ini masih hari Selasa kok sudah main game?* Tindakan itu bermakna tidak memperbolehkan atau melarang Mt menggunakan komputer kecuali hari Sabtu dan Minggu.

Jika dicermati, terungkap bahwa tuturan yang dilakukan P menggunakan kadar restriksi tinggi. Tingginya kadar restriksi itu terlihat ketika P menuturkan *Bapak sudah menjanjikan dan kamu sudah menyetujuinya*. Dalam konteks itu, M merasa dipaksa untuk tidak main *game* di komputer sebagaimana yang telah dijanjikan P Berdasarkan

P : Sebenarnya enak mana *to* mengerjakan malam begini dengan pagi hari? Dan dibentak-bentak ibu. Sebab ibu harus pagi. Ibu mengajar pukul 06.30, makanya semua harus kerja cepat (Kom.Mnw.B).

M : Enak malam begini. Kalau pagi *kesusu-susu* (tergesa-gesa)
(Konteks: dilakukan dalam suasana serius ketika P membimbing belajar Mt)

Berdasarkan tuturan (03) terungkap bahwa di dalam tindak menawarkan terkandung tindak memerintah dan memberi tahu sekaligus mengarahkan. Tindak memerintah terlihat dalam tuturan *Sebenarnya enak mana to mengerjakan malam begini dengan pagi hari dan dibentak-bentak ibu?* Tindakan itu mengandung daya ilokusi memerintah M agar memiliki kebiasaan mengerjakan PR pada malam hari, bukan pagi hari. Tindak memberi tahu sekaligus mengarahkan terlihat ketika P menuturkan *Sebab ibu harus pagi*. Pernyataan itu bermaksud memberi informasi M agar bangun pagi. Demikian pula tuturan *Ibu mengajar pukul 06.30 makanya semua harus kerja cepat*. Tindakan itu berfungsi lebih menguatkan tindak memberi tahu. Jika dicermati, ketika M1 memberi jawaban pada tuturan *Enak malam begini* dan tuturan *Kalau pagi kesusu-susu (tergesa-gesa)*,

pandangan tersebut, P dalam mewujudkan tuturan menggunakan bentuk kalimat deklaratif karena isinya mengandung makna menginformasikan atau menyatakan sesuatu (Kridalaksana, 1984). Tuturan itu menunjukkan bahwa pernyataan yang diucapkan P direspons oleh M sebagaimana yang diharapkan P.

Tindak menawarkan direalisasikan dengan memberi sejumlah pernyataan atau perintah yang berfungsi memberi tawaran kepada Mt untuk memilih atau menentukan pilihan sesuai dengan harapan atau keinginan M setelah P memberikan pernyataan bernosi memberi tawaran. Untuk membuktikan tindak itu, digunakan kutipan penggalan data tuturan (03) berikut.

tindakan itu dilakukan sebagai wujud penguatan tindak memberi jawaban.

Dari segi tuturan, terungkap bahwa tindak ilokusi menawarkan yang dilakukan memiliki kadar restriksi rendah. Rendahnya kadar restriksi itu ditandai penggunaan modalitas *sebenarnya*. Dalam konteks itu, M kurang merasa dipaksa dan diperintah. Terungkap pula bahwa tindak ilokusi menawarkan yang dilakukan menggunakan bentuk kalimat deklaratif dan imperatif karena tuturan P mengandung makna memberi tahu dan mengarahkan M agar melakukan perintah. Tanpa digunakan modalitas *sebenarnya* dan *makanya* dalam konteks itu, P sudah menggunakan struktur deklaratif sehingga penggunaan modalitas *sebenarnya* dan *makanya* dalam konteks tersebut tidak perlu digunakan.

Dari hasil penelitian yang lain, terungkap bahwa tindak menawarkan terjadi ketika Mt mengalami kesulitan ketika

memakai baju muslim. Untuk memperjelas data tuturan (04) berikut. uraian itu, digunakan kutipan penggalan

- P1 : Coba, ke sini dibantu ayah. Tapi, lain kali kamu harus memakai baju sendiri!
 Sekarang, ambil sisir dan bedak ayah bantu. (Dir.Mnw.25.A)
- M : Tidak mau! Aku sudah bisa sendiri.
- M : Yah, berangkat.
- P : Ya begitu ... cantik. Itu namanya anak ayah dan ibu.
- M : Assallamuallaikum.
- P2 : Ya, *salim* dulu. Sana pamit ayah juga.
 (Konteks : dilakukan P dalam suasana santai ketika Mt akan berangkat mengaji)

Tuturan (04) menunjukkan bahwa di dalam tindak menawarkan terkandung tindak memberi tahu dan memerintah sekaligus menegaskan. Hal itu terlihat ketika P2 menuturkan *Coba ke sini dibantu ayah*. Tuturan itu mengandung makna bahwa P2 bersedia membantu Mt yang mengalami kesulitan ketika memakai baju muslim. Tindak memerintah sekaligus menegaskan terlihat ketika P1 menuturkan *Tapi, lain kali kamu harus memakai baju sendiri*. Tindak itu dimaksudkan agar M dapat berperilaku mandiri sehingga tidak mengharap bantuan orang lain.

Berdasarkan pandangan terhadap tindak memberi tahu, memerintah sekaligus menegaskan dapatlah dikemukakan bahwa P menggunakan bentuk kalimat deklaratif dan imperatif karena tuturan yang diwujudkan mengandung makna memberi tahu dan memerintah. Sebenarnya, tanpa menggunakan modalitas *tapi*, tuturan itu sudah menunjukkan struktur deklaratif sehingga modalitas *tapi* tidak perlu digunakan. Dari segi tuturan, terungkap bahwa tindak memerintah yang dilakukan memiliki kadar restriksi tinggi karena penggunaan modalitas *harus*. Dalam konteks itu, M merasa dipaksa dan diperintah.

Kutipan data tersebut menunjukkan bahwa tindak berjanji yang dilakukan P memiliki kadar restriksi yang tinggi dan cenderung menggunakan *power* dominatif. Tingginya kadar restriksi itu terlihat ketika P menuturkan *Nunggu ayah dulu!* Dalam konteks itu, M merasa diperintah untuk

menunggu P yang masih belum pulang kantor. Tuturan tersebut jika dicermati berisi janji P terhadap M untuk diajak melihat adik kecil yang masih diopname di rumah sakit. Sesuai dengan perannya, *power* yang dipilih untuk membangun konteks itu adalah *power* legitimasi. Realisasi penggunaan *power* itu terlihat ketika P memerintah Mt untuk menunggu P yang belum pulang dari kantor dan janji yang diberikan kepada Mt sebagai tindakan sah.

Dilihat dari perspektif etnografi komunikasi, terungkap bahwa di dalam tindak berjanji yang dilakukan membawa implikasi pada penggunaan PS dan PKS. PS terlihat pada penggunaan maksim kesepakatan. Realisasinya tecermin ketika P memberi janji yang menyenangkan M. Akan tetapi, pada akhirnya P menolak permintaan sebagaimana yang diharapkan M. Penolakan P itu dimaksudkan untuk memaksimalkan keuntungan, yaitu M tidak tertular penyakit karena di rumah sakit banyak anak menderita berbagai penyakit.

Dari pandangan itu, terungkap bahwa maksim kedermawanan juga tecermin dalam konteks tersebut. Demikian pula, tuturan yang panjang ketika P memberi penjelasan kepada M bermaksud berlaku sopan daripada P menolak secara langsung. PKS terlihat pada penggunaan maksim kuantitas. Penggunaan maksim itu tecermin ketika P memberi penjelasan dalam menjanjikan M untuk diajak menjenguk anak saudara P yang masih dirawat di rumah sakit menggunakan kalimat singkat dan

benar-benar mengungkapkan informasi yang dibutuhkan M.

Berdasarkan pandangan itu, nilai yang dipilih untuk mewujudkan konteks itu adalah nilai sosial. Hal itu ditandai pemahaman Mt terhadap sari informasi tentang janji penutur pertama (P1) walaupun akhirnya P1 menolak permintaan Mt. Realisasi penggunaan nilai sosial lain ditandai sikap atau perilaku P yang tidak berpraduga jelek karena permintaan Mt2 ditolak karena tindakan itu untuk memaksimalkan keuntungan mitratutur kedua (M2) agar tidak tertular penyakit karena di rumah sakit banyak anak yang menderita berbagai penyakit. Dari tuturan itu, terungkap bahwa tindak berjanji yang dilakukan memiliki kadar restriksi tinggi dan cenderung menggunakan jenis *power* dominatif. Tingginya kadar restriksi terlihat ketika P menuturkan *Boleh main games di komputer hanya hari Sabtu dan Minggu*. Dalam konteks itu, Mt merasa dipaksa untuk tidak bermain *game* di komputer kecuali hari Sabtu dan Minggu. Dari pandangan itu, jenis *power* yang dipilih untuk mewujudkan konteks itu adalah *power* legitimasi dan paksaan.

Penggunaan *legitimate power* (*power* legitimasi) tecermin ketika P berjanji kepada Mt hanya diperbolehkan bermain komputer pada hari Sabtu dan Minggu. Realisasi lain terlihat ketika P memberi kecaman kepada Mt sebagaimana terdapat pada tuturan *Lha, ini namanya menyalahi perjanjian!* Hal itu dilakukan P sebagai tindakan yang sah. Dari pandangan itu, P dalam membangun tuturan menggunakan *power* paksaan. Penggunaan *power* itu tecermin pada tuturan *Awas, kalau besok main game lagi, tidak sesuai perjanjian, komputernya akan saya jual ke rental biar kamu tidak bisa main game!* Tindak itu dilakukan P untuk mencegah sikap atau perilaku M yang merugikan aktivitas karena melanggar peraturan sebagaimana yang telah disepakati. Penggunaan *power* paksaan

juga dilakukan P dalam menanamkan Mt agar memiliki disiplin positif yang tinggi dalam mematuhi peraturan yang sah sebagaimana diatur dalam aturan keluarga.

Ditinjau dari perspektif etnografi komunikasi terungkap bahwa P dalam membangun tuturan tidak terlepas dari PS, PKS, dan nilai-nilai keluarga. PS terlihat pada penggunaan maksim kesepakatan dan maksim kearifan. Realisasi penggunaan maksim kesepakatan tecermin ketika P berjanji kepada Mt hanya diperbolehkan bermain *game* di komputer setiap hari Sabtu dan Minggu berfungsi untuk menghasilkan kesepakatan. Realisasi penggunaan maksim kearifan terlihat dari tuturan P yang panjang yang menunjukkan P berusaha berlaku lebih sopan kepada M. Wujud kearifan P1 itu terlihat dari upayanya untuk menanamkan disiplin positif Mt dalam mematuhi kesepakatan sekaligus peraturan yang sah. PKS terlihat pada penggunaan maksim hubungan. Hal itu ditandai pada kalimat-kalimat yang dituturkan P dalam membangun tuturan berhubungan dengan topik pembicaraan. Dari pandangan itu, nilai yang dipilih untuk mewujudkan konteks itu adalah nilai sosial. Hal itu ditandai dari sikap P yang tidak berpraduga jelek terhadap perilaku M yang melanggar peraturan sebagaimana disepakati bahwa Mt2 hanya diperbolehkan bermain *game* di komputer pada hari yang telah ditentukan P.

Terungkap bahwa tindak ilokusi menawarkan yang dilakukan menggunakan kadar restriksi rendah dan cenderung menggunakan jenis *power* humanis. Rendahnya kadar restriksi tecermin pada penggunaan modalitas *sebenarnya*. Dalam konteks itu, Mt kurang merasa dipaksa dan diperintah untuk mengerjakan PR. Sesuai dengan perannya, jenis *power* yang dipilih untuk membangun tuturan itu adalah *power* legitimasi dan *power* kepakaran.

Penggunaan *power* legitimasi terlihat ketika P menawari M untuk memilih mengerjakan PR pada malam hari atau

siang hari sebagai tindakan yang sah. Realisasi penggunaan *power* kepakaran itu tecermin dari upaya P dalam memberikan argumen yang baik untuk membiasakan mengerjakan PR pada malam hari, bukan pagi hari sebelum berangkat sekolah. Ditinjau dari perspektif etnografi komunikasi, terungkap bahwa di dalam tindak menawarkan yang dilakukan membawa implikasi pada penggunaan nilai keluarga, PS, dan PKS.

Nilai yang digunakan untuk mewujudkan konteks itu adalah nilai sosial. Penggunaan nilai sosial terlihat ketika P menawari Mt agar mengerjakan PR pada malam hari, bukan pagi hari. Dalam hal ini, P bukanlah bermaksud berpraduga jelek terhadap perilaku Mt, akan tetapi tindakan itu dilakukan agar M membiasakan mengerjakan PR pada malam hari. PS terlihat tecermin ketika P menawari Mt untuk memilih mengerjakan PR pada malam hari atau siang hari. Pada akhirnya, Mt memilih malam hari sehingga dapat meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan Mt karena mengerjakan PR sekolah pada malam hari lebih efektif dan tidak tergesa-gesa. Terungkap pula bahwa tuturan P yang panjang dalam konteks itu menandakan ia berlaku lebih sopan daripada memerintah Mt secara langsung. PKS terlihat pada penggunaan maksim kualitas. Realisasinya tecermin dari tuturan yang dilakukan P tidak mengandung kebohongan karena mengerjakan PR sekolah pada malam hari lebih efektif daripada pagi hari. Terungkap bahwa tindak ilokusi menawarkan yang dilakukan P menggunakan kadar restriksi rendah dan cenderung humanis. Rendahnya kadar restriksi itu terlihat pada penggunaan modalitas *coba* dan *tapi*. Dalam konteks itu, Mt kurang merasa dipaksa dan diperintah untuk mengenakan pakaian sendiri. Sesuai dengan perannya, jenis *power* yang dianggap tepat untuk membangun tuturan itu adalah *power* acuan.

Penggunaan *power* acuan terlihat pada sikap dan perilaku baik P yang memiliki kepedulian untuk menolong Mt ketika kesulitan mengenakan pakaian. Dalam hal ini, nilai yang dianggap tepat adalah nilai sosial. Hal itu tecermin pada perilaku kasih sayang P dalam menciptakan hubungan interpersonal dengan Mt. PS terlihat pada penggunaan maksim kedermawanan. Penggunaan maksim itu terlihat ketika P menuturkan *Coba ke sini dibantu ayah*. Tuturan P itu untuk menawarkan bantuan kepada Mt ketika kesulitan memakai baju muslim saat akan mengaji. PKS terlihat pada penggunaan maksim kuantitas. Penggunaan maksim itu ditandai oleh kalimat-kalimat singkat yang dituturkan P dalam membangun tuturan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan Mt sesuai dengan harapan dan keinginan M.

Terungkap pula bahwa tindak berjanji terjadi ketika P menyanggupi permintaan Mt untuk diajak menjenguk adik kecil yang masih diopname di rumah sakit. P dalam membangun tindak itu menggunakan *power* legitimasi. Hal tersebut terlihat ketika P menuturkan *Nunggu ayah dulu! Ibu capek kalau nggak dibonceng nggak kuat*. Tindak itu dilakukan sebagai janji P yang menyenangkan M. Dampak yang ditimbulkan dari konteks percakapan itu terlihat dari respons nonverbal M yang diam dan tidak berkomentar. Hal itu sebagai tanda bahwa M memahami janji yang telah diberikan P. Dampak lainnya terlihat pada sikap M yang memiliki perasaan senang karena keinginan dan harapannya merasa dipenuhi.

Tindak berjanji dengan menggunakan *power* kepakaran (*expert power*) terlihat pada upaya P dalam memberi penjelasan kepada M tentang penyakit yang diderita saudara ibunya yang sakit di rumah sakit. Tindakan itu sebagai wujud kearifan P untuk memberikan pemahaman. Tindakan berbohong yang dilakukan P untuk menolak Mt secara tidak langsung sebenarnya melanggar kesantunan. Kondisi yang seperti

itu cenderung bersifat relatif karena budaya memiliki penilaian berbeda terhadap santun tidaknya tindak tutur (Leech, 1993:127--128). Dampak yang ditimbulkan dari konteks itu terlihat pada ketidakpuasan M yang kurang bisa menerima dan tidak memiliki rasa senang karena keputusan P yang tidak jadi mengajak Mt untuk pergi menjenguk saudara ibunya yang sakit di rumah sakit.

Terungkap bahwa tindak berjanji yang dilakukan P untuk memberi janji kepada Mt agar diperbolehkan bermain *games* di komputer pada hari Sabtu dan Minggu. Jika dicermati, terungkap bahwa P dalam membangun tuturan menggunakan *power* legitimasi dan paksaan. Penggunaan *power* legitimasi terlihat ketika P menjanjikan sekaligus memerintah M untuk menggunakan komputer sebagaimana pada hari yang ditentukan dianggap sebagai perintah atau tindakan yang sah. Hal ini dilakukan karena P sebagai orang tua lebih memiliki justifikasi dan M sebagai anak berkewajiban untuk mematuhi aturan atau perintah yang sah yang berlaku dalam keluarga.

Penggunaan *power* paksaan terlihat ketika P menuturkan *Ris, bapak sudah menjanjikan kamu dan kamu sudah menyetujuinya; Boleh main game di komputer hanya hari Sabtu dan Minggu*. Tindakan itu dilakukan sebagai wujud kearifan P dalam mengambil sikap tegas sekaligus paksaan agar M tidak setiap hari bermain *game* di komputer kecuali hari Sabtu dan Minggu. Demikian pula, tingginya kadar restriksi terlihat pada penggunaan modalitas *hanya*. Dalam konteks itu, Mt merasa dipaksa yaitu boleh bermain *game* di komputer sesuai dengan hari yang ditentukan. Dampak yang ditimbulkan konteks itu terlihat pada sikap M2 yang tidak bersedia bekerjasama atau bersikeras tetap bermain *game* di komputer. Hal itu terlihat pada respons verbal Mt ketika menuturkan *Pak! Ini harinya kan bebas. Tadi di sekolah dibunyikan bel*

empat kali. Tindakan itu dilakukan sebagai wujud penolakan Mt dan sekaligus bersikerasnya Mt sesuai dengan pilihannya.

Terungkap bahwa tindak menawarkan dilakukan ketika P membimbing Mt dalam mengerjakan PR. Jika dicermati, P dalam membangun tuturan menggunakan *power* legitimasi dan *power* kepakaran. Penggunaan *power* legitimasi tecermin ketika P memberi tawaran sekaligus memerintah kepada M secara tidak langsung untuk memilih mengerjakan PR pada malam hari, bukan siang hari, dianggap sebagai tawaran dan perintah yang sah. Dalam hal ini, orang tua memiliki justifikasi tinggi untuk mendominasi dan paling mengetahui perilaku anak. Demikian pula, M sebagai anak berkewajiban untuk mematuhi perintah sebagaimana yang diharapkan dan diinginkan P.

Penggunaan *power* kepakaran terlihat pada upaya P dalam mengarahkan M agar memilih salah satu cara yang terbaik untuk menentukan pilihannya. Hal itu terlihat ketika P menuturkan *Sebenarnya enak mana to mengerjakan malam begini dengan pagi hari?* Tindak itu dilakukan P agar M memilih waktu mengerjakan PR pada malam atau siang hari. Terungkap pula bahwa P dalam membangun tindak tersebut menggunakan kadar restriksi rendah. Rendahnya kadar restriksi terlihat pada penggunaan modalitas *sebenarnya*. Dalam konteks itu, M2 kurang dipaksa dan diperintah. Dampak yang ditimbulkan konteks itu terlihat pada sikap M yang bersedia menanggapi dan responsif sesuai dengan pilihannya. Hal itu terlihat pada jawaban respons verbal ketika Mt menuturkan *Enak malam begini* dan tuturan *Kalau pagi kesusu-susu* (tergesa-gesa).

Terungkap pula bahwa tindak ilokusi menawarkan dilakukan P untuk memberi tawaran kepada M yang mengalami kesulitan mengenakan baju muslim. P dalam membangun tuturan itu menggunakan *power* acuan (*referent power*) dan memiliki

kadar restriksi rendah. Penggunaan *power* itu terlihat pada tuturan *Coba, ke sini, dibantu ayah, tapi lain kali kamu harus memakai baju sendiri*. Rendahnya kadar restriksi itu terlihat pada penggunaan modalitas *coba* dan *tapi*, dalam konteks tersebut sudah cukup instruktif, sehingga M merasa diperintah berperilaku mandiri. Tindakan itu dilakukan P agar Mt dapat mengenakan baju muslim tanpa bantuan orang lain. Dampak yang ditimbulkan konteks ini terlihat pada sikap M yang tidak menerima atau menolak perlakuan. Realisasinya terlihat pada respons verbal M ketika menuturkan *Tidak mau! Aku sudah bisa sendiri*. Tindakan itu dilakukan sebagai wujud penolakan Mt yang sudah merasa dapat berperilaku mandiri.

Jika dicermati, terungkap bahwa P dalam mewujudkan tindak menawarkan juga terlihat dari perilaku dan persahabatan yang baik antara P dan M. Hal itu dimaksudkan agar Mt memiliki kebiasaan untuk mencontoh perilaku yang baik dengan cara menolong sesama yang mengalami kesulitan. Realisasinya terlihat pada perilaku kasih sayang dan kedamaian P dalam membangun tuturan dengan M. Dampak yang ditimbulkan konteks itu terlihat pada sikap atau perilaku M yang bersedia menerima keputusan dan perlakuan P meskipun, pada awalnya, M menolak tawaran ketika mengalami kesulitan mengenakan baju muslimnya.

PEMBAHASAN

Tindak ilokusi komisif ditandai dengan penggunaan tindak berjanji dan menawarkan yang memiliki karakteristik tertentu. Tingginya kadar restriksi itu pada penggunaan tindak berjanji terlihat dari tuturan P yang mengharap agar Mt tidak melanggar janji yang telah disepakati. Realisasi tindak berjanji dengan kadar restriksi tinggi bisa dilihat dari pernyataan atau kalimat-kalimat yang dituturkan P bersifat

instruktif dan memiliki kecenderungan dapat menyenangkan M. Tingginya kadar restriksi dalam tindak berjanji juga terlihat pada penggunaan modalitas *boleh*, *nanti*, dan jawaban singkat *ya*. Penggunaan ketiga modalitas itu sebagai penanda bahwa P dalam membangun tuturan dapat menyenangkan sesuai dengan harapan dan keinginan M.

Tingginya kadar restriksi pada tindak ilokusi komisif menawarkan bisa dilihat dari pernyataan atau kalimat-kalimat yang dituturkan P berfungsi memberi tawaran kepada Mt untuk memilih atau menentukan pilihannya. Realisasi dari tindak menawarkan yang memiliki kadar restriksi tinggi, misalnya, terlihat pada pernyataan atau kalimat yang dituturkan diawali modalitas *ayo* dan menggunakan intonasi tinggi dan nada keras. Hal itu dilakukan P untuk meminta ketegasan kepada M agar menentukan secara tegas sesuai dengan pilihannya.

Tindak menawarkan yang memiliki kadar restriksi rendah terlihat pada pernyataan atau kalimat-kalimat yang dituturkan kurang memiliki daya ilokusi untuk meminta sekaligus memerintah secara tegas terhadap M untuk menentukan pilihannya. Rendahnya tindak menawarkan juga terlihat pada penggunaan modalitas *sebenarnya* dan *coba* dalam konteks ini. Realisasi penggunaan tindak menawarkan yang memiliki kadar restriksi rendah itu, misalnya, bisa dilihat dari upaya P yang kurang memberi penegasan terhadap sikap atau perilaku M dalam menentukan pilihannya. Dari pandangan tersebut, P ketika membangun tuturan dengan menggunakan tindak menawarkan yang memiliki kadar restriksi rendah dalam konteks itu, M kurang merasa dipaksa dan diperintah.

Berdasarkan pandangan itu, dapat dikemukakan bahwa tindak ilokusi komisif dalam wacana keluarga P dan M saling memengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa percakapan dalam

wacana keluarga yang di dalamnya tidak terlepas dari peran-peran sosial atau perilaku-perilaku sosial.

Tindak ilokusi komisif berjanji dan menawarkan memiliki daya ilokusi dengan kadar restriksi tinggi dan rendah. Tindak berjanji yang kurang begitu menyenangkan memiliki kadar restriksi tinggi menggunakan *power* legitimasi dan *power* paksaan. Segala sesuatu yang dibangun dengan menggunakan kedua jenis *power* itu cenderung dominatif. Tindak berjanji yang kurang menyenangkan itu, misalnya, bisa dilihat dari janji P yang semula menghasilkan kesepakatan dengan M, tetapi dengan pertimbangan khusus, menghasilkan keputusan P yang tidak menyenangkan di benak M. Sebaliknya, tindak berjanji yang menyenangkan memiliki kadar restriksi rendah menggunakan *power* hadiah dianggap lebih humanis. Sementara itu, tindak ilokusi komisif menawarkan yang memiliki kadar restriksi tinggi dan cenderung dominatif terlihat ketika P memberikan sejumlah tawaran kepada Mt untuk memilih secara tegas sesuai dengan pilihannya. Sebaliknya, tindak menawarkan memiliki kadar restriksi rendah cenderung menggunakan *power* humanis.

Sesuai dengan hasil temuan penelitian, tampak adanya kaitan antara dimensi satu dengan yang lain. Bentuk-bentuk tindak ilokusi komisif dan penggunaannya membawa dampak pada ketiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk memperjelas bahwa ketiga temuan diperoleh perspektif dimensi-dimensi tindak tutur dilakukan pembahasan sebagai berikut.

Temuan penelitian ini sesuai dengan hipotesis Foucault (2002: 175--176) yang menyatakan bahwa (1) relasi-relasi *power* saling terjalin dengan jenis relasi lain termasuk di dalamnya keluarga, (2) *power* sama luasnya dengan lembaga-lembaga sosial, yaitu tempat mereka memainkan peran sekaligus pengondisian dan terkondisikan, (3) relasi-relasi itu tidak hanya

berbentuk larangan dan hukuman, melainkan bentuk-bentuk yang beragam, dan (4) keterhubungan di antara mereka menggambarkan kondisi umum dan dominasi yang diatur dalam bentuk strategi yang kurang lebih koheren dan tunggal, *power* prosedurnya menyebar, beragam, lokal, dan diadaptasikan.

Penggunaan sifat dan jenis *power* dalam wacana keluarga sangat mendukung hipotesis-hipotesis yang dikemukakan Foucault. TTIBI-IK sebagai salah satu domain di dalam keluarga tidak bisa dipisahkan dari penggunaan *power*. Dalam hal ini, penggunaan *power* pun beragam, baik ditinjau dari sifat maupun jenisnya. Di samping itu, distribusi *power* tidak selalu berpusat pada perilaku sosial tertentu dan mengandung paksaan, tekanan, dan ancaman sebagaimana dikemukakan Weberian (dalam Jumadi, 2005:309), tetapi juga sangat bergantung pada jenis *power* yang digunakan dan fungsinya dalam konteks.

Penggunaan *power* dalam tindak ilokusi bahasa Indonesia dalam interaksi keluarga difungsikan untuk tindakan preventif, suportif, dan korektif. Tindakan preventif dilakukan untuk memperkecil masalah sehubungan dengan kebiasaan dan pelanggaran disiplin. Tindakan suportif dilakukan untuk membantu Mt sebelum berbuat atau melakukan kesalahan. Tindakan korektif dilakukan sebagai upaya untuk mendisiplinkan atau membiasakan M agar mematuhi peraturan-peraturan yang absah dan memiliki rasa tanggung jawab. Dalam tataran teoretis, Froyen (1993) melihat ketiga fungsi *power* tersebut terkait dengan penanaman disiplin. Hasil temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan *power* dalam tindak tutur keluarga tidak hanya digunakan untuk memperbaiki pelanggaran disiplin, tetapi juga ada fungsi-fungsi lain untuk mendukung pencapaian tujuan interaksi keluarga.

Dalam temuan penelitian, terungkap bahwa di dalam situasi dan kondisi tertentu,

P dan Mt berhubungan dengan kepemilikan *power* sehingga keduanya memiliki *power* yang absah (*legitimate power*). Situasi dan kondisi demikian mengakibatkan pelanggaran giliran tutur. Dalam konteks seperti itu, orang tua yang semula berperan sebagai pendengar berubah sebagai penutur. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa pada saat anak berperan sebagai penutur, orang tua berperan sebagai pendengar. Dalam situasi dan kondisi tertentu, hal seperti itu dianggap penting untuk mengendalikan topik karena peran orang tua dalam keluarga tetap memiliki *power* yang lebih sehingga orang tua dalam konteks itu memerankan sebagai penutur (Howe, 1993 dan Kuntarto, 1993).

Dalam temuan penelitian ini terungkap pula bahwa P dan M memiliki *power* yang absah. Walaupun dalam konteks itu M semula berperan sebagai penutur dan memiliki keabsahan yang sama, akan tetapi P sebagai orang tua lebih memiliki justifikasi untuk mengambil keputusan dan paling mengetahui keinginan dan perasaan perilaku anak (Fairclough, 1989 dan van Dijk, 1998). Temuan penelitian itu sejalan dengan pendapat Leech (1993) yang menyatakan bahwa P dan M memiliki *power* yang absah. Sesuai dengan perannya, P sebagai orang tua dianggap lebih bisa memahami perasaan dan mendominasi perilaku anak karena budaya memiliki penilaian berbeda terhadap santun tidaknya tindak tutur.

Tindak ilokusi bahasa Indonesia dalam interaksi keluarga tidak terpisahkan dari sifat dan jenis *power* serta membawa implikasi pada penggunaan PS, PKS, dan nilai-nilai dalam keluarga sehingga dapat menghasilkan anak yang beriman, berilmu pengetahuan, cerdas, kreatif, memiliki kemampuan dan keterampilan, serta sikap yang baik. Hal itu sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa pada abad XXI ada empat pilar yang digunakan untuk mencanangkan pendidikan, yakni *learning*

to do, learning to know, learning to be, dan learning to live together.

Berkaitan dengan keempat pilar tersebut, diperoleh pemahaman bahwa *learning to do* mengandung indikasi bahwa anak di dalam keluarga diupayakan bersedia dan mampu berbuat untuk memperkaya pengalaman dalam meningkatkan interaksi dengan orang tua dan lingkungannya, baik lingkungan fisik, sosial, maupun budaya sehingga mampu membangun dunia sekitarnya (*learning to know*). *Learning to be* mengandung indikasi bahwa anak di dalam keluarga dapat mengembangkan pengetahuan dan kepercayaan tentang dirinya dan berkesempatan berinteraksi dengan berbagai individu (*learning to live together*) sehingga memiliki kepribadian untuk memahami dan melahirkan sikap-sikap positif dan memiliki toleransi terhadap keanekaragaman dan perbedaan hidup (Donoseputro, 2001).

SIMPULAN

Secara umum, simpulan penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut. Tindak Ilokusi Komisif Bahasa Indonesia dalam Interaksi Keluarga (TIKBI-IK) dibangun dengan sifat dan berbagai jenis *power* membawa implikasi pada penggunaan PS, PK, dan nilai-nilai keluarga. Tindak ilokusi komisif tersebut dipengaruhi oleh dimensi-dimensi sosial-budaya. Tindak ilokusi komisif dalam interaksi keluarga yang dibangun dengan berbagai *power* dan kadar restriksi tertentu memiliki kecenderungan sifat dominasi atau humanis. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa TIKBI-IK yang dibangun menggunakan berbagai *power* dengan kadar restriksi tertentu berdampak pada kemampuan, sikap, dan keterampilan Mt. Terkait dengan hal ini, tindak ilokusi dalam wacana keluarga menggunakan tiga jenis fungsi, yakni suportif, preventif, dan korektif.

Secara khusus, simpulan penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, Bentuk-bentuk Tindak Ilokusi Komisif Bahasa Indonesia dalam Interaksi Keluarga (BTIKBI-IK) dilihat dari perspektif etnografi komunikasi merepresentasikan sifat dan jenis power, PS, maupun PKS didukung oleh seperangkat maksim yang dipengaruhi oleh nilai-nilai dalam keluarga. *Kedua*, Penggunaan Bentuk-bentuk Tindak Ilokusi Komisif Bahasa Indonesia dalam Interaksi Keluarga PBBTIKBI-IK dalam wacana keluarga menggunakan dua sifat power, yaitu power dominatif dan humanis. Jenis power yang digunakan mencakup power legitimasi, hadiah, acuan, kepakaran, dan paksaan. Penggunaan nilai dalam keluarga mencakup nilai sosial, religius, estetis, dan ekonomi. *Ketiga*, Dampak Penggunaan Bentuk-bentuk Tindak Ilokusi Komisif Bahasa Indonesia dalam Interaksi Keluarga (DPBBTIKBI-IK) yang mencakup tindak ilokusi komisif dalam wacana keluarga menggunakan sifat dan jenis power, PS, PKS, dan nilai-nilai dalam keluarga berdampak pada kemampuan, sikap, dan keterampilan Mt setelah diberi perlakuan atau tindakan.

SARAN

Terkait dengan temuan penelitian ini ada pihak-pihak yang layak diberikan saran yaitu orang tua yang berprofesi sebagai pendidik dan peneliti berikutnya. Bagi orang tua (salah satu atau keduanya) yang berprofesi sebagai pendidik, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk menggunakan tindak tutur yang bersifat humanis sesuai dengan latar sosial-budaya. Hal ini dilakukan karena tindak tutur humanis dapat menciptakan hubungan interpersonal antara orang tua dan anak dalam kaitannya dengan kesetiaan, kasih sayang, kepakaran, dan kedisiplinan. Selain itu, penggunaan power membawa implikasi pada PS, PK, dan nilai-nilai yang

dibangun dalam suasana menyenangkan disertai nilai-nilai kesantunan, kerjasama, keterbukaan, keakraban, dan kebijakan.

Bagi peneliti yang tertarik dengan substansi penelitian ini, temuan penelitian ini memberikan masukan untuk merancang penelitian yang akan dilakukan. Sebagaimana telah dipaparkan dalam penelitian ini bahwa tindak ilokusi digunakan dalam wacana keluarga. Tindak ilokusi dalam wacana keluarga dapat diidentifikasi dari bentuk penggunaan dan dampaknya. Di samping itu, tindak ilokusi dalam wacana keluarga dipengaruhi oleh dimensi-dimensi sosial budaya. Untuk itu, para peneliti berikutnya disarankan dapat menentukan substansi masalah, situs penelitian, dan ancangan penelitian yang digunakan. Terkait dengan substansi ini, penelitian berikutnya dapat meneliti bentuk, penggunaan, dan dampak tindak ilokusi yang sama atau lainnya sehingga diperoleh gambaran temuan yang mungkin mendukung atau menolak penelitian ini. Terkait dengan situs penelitian, peneliti dapat mengambil situs penelitian yang lebih beragam, misalnya situs keluarga dari perkawinan antarsuku yang berbeda latar belakang sosial-budayanya. Terkait dengan ancangan penelitian, para peneliti dapat menggunakan ancangan penelitian yang berbasis pada penggunaan bahasa dengan memerhatikan dimensi-dimensi sosial budaya yang sama atau berbeda dan menggunakan teori-teori pendukung sebagai piranti analisis.

DAFTAR RUJUKAN

- Donoseputro, Marsetio. 2001. *Pengembangan Kurikulum dan Sistem Desentralisasi*. Disajikan dalam Seminar Pendidikan Nasional di Persimpangan Jalan. Malang, tanggal 13 Oktober 2001.
- Fairclough, Norman. 1989. *Language and Power*. London: Longman.

- Foucault, Michel. 2002. *Power Knowledge*. Terjemahan Yudi Santoso. Yogyakarta: Bentang.
- Froyen, Len A. 1993. *Classroom Management: The Reflective Teacher Leader*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Hymes, Dell. 1974. *On Communicative Competence*. Dalam Forum. Volume XV. No 2
- Jumadi. 2005. *Representasi Power dalam Wacana Kelas: kajian Etnografi di SMA Negeri 1 Malang*. Disertasi Tidak Diterbitkan.
- Kasper, Gabriele. 2004. *Can Pragmatic Competence be Taught?* www.ntlrc.hawaii, 4 Januari.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Perkembangan Ilmu Bahasa dan pembinaan Bangsa*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Hove dan Kuntarto, Eko. 1993. *Strategi Kesantunan Kebahasaan Indonesia Jawa*. Malang: PPS Universitas Negeri Malang.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan D.D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Van Dijk, Teun A. 1998. *Critical Discourse Analysis*. (online). (<http://www.let.uva.nl/teun/cda.html>). Diakses 25 Desember 1998.